

PARENTING DAILY ACTIVITIES (AKTIVITAS HARIAN PENGASUHAN) DAN SELF-ESTEEM (HARGA DIRI) UNTUK MENGATASI DEMOTIVASI SISWA SERTA FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Kurniawan Wahyu Pratama^{1*}, Dhian Dwi Nur Wenda², Mavatih Fauzul 'Adziima³, Siken Agil Wiganata⁴, Gafarudin Fauzi Maulana⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

kurniawan.pratama@unpkdr.ac.id*, dhian.2nw@unpkediri.ac.id, mafatih.fauzuladziima@unpkdr.ac.id, sikenawig03@gmail.com, fauzimaulana1103@gmail.com

Article History

Submitted :
09 September 2025

Revised:
21 Oktober 2025

Accepted :
27 Oktober 2025

Published :
03 November 2025

Kata Kunci:

Pola Asuh Sehari-hari, Harga Diri, Demotivasi Belajar, Bullying, dan Siswa Sekolah Dasar.

Keywords:

Parenting Daily Activities, Self-esteem, Demotivation Learning, Bullying, and Elementary School Students.

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yaitu meningkatnya fenomena demotivasi belajar dan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar yang diduga dipengaruhi oleh rendahnya *self-esteem* siswa dan pola asuh orang tua. *Self-esteem* diukur melalui lima aspek, yaitu *feeling of security*, *feeling of identity*, *feeling of belonging*, *feeling of worth*, dan *feeling of competence*. Kelima aspek ini berkaitan dengan *Parenting Daily Activities* (PDA) yang mencakup empat indikator utama, yakni *parental efficacy*, *parental warmth*, *parental monitoring*, dan *parental control*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis hubungan antara PDA dan *self-esteem* siswa, serta (2) mengetahui pengaruh keduanya terhadap demotivasi belajar dan fenomena *bullying* di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SDN Lirboyo 1 Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri dengan melibatkan 169 responden yang terdiri atas 83 siswa, 83 orang tua, dan 3 guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner daring (*Google Form*), kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik reduksi dan kategorisasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan implementasi PDA memperoleh kategori tinggi (98,5%), sedangkan *self-esteem* siswa memperoleh kategori tinggi (96,4%). Sementara kasus demotivasi belajar kategori sedang (40,75%) dan fenomena *bullying* kategori (48%). Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingginya pelaksanaan PDA dan tingkatan *self-esteem* siswa yang tinggi dapat dijadikan antisipasi positif terhadap demotivasi belajar dan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Abstract: The background of this research is the increasing phenomenon of learning demotivation and bullying behavior among elementary school students, which is suspected to be influenced by students' low self-esteem and parenting styles. Self-esteem is measured through five aspects: feeling of security, feeling of identity, feeling of belonging, feeling of worth, and feeling of competence. These five aspects are related to Parenting Daily Activities (PDA), which include four main indicators: parental efficacy, parental warmth, parental monitoring, and parental control. This study aims to (1) analyze the relationship between PDA and student self-esteem, and (2) determine the influence of both on learning demotivation and bullying phenomena in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study design. The research was conducted at SDN Lirboyo 1, Mojoroto District, Kediri City, involving 169 respondents consisting of 83 students, 83 parents, and 3 teacher. Data was collected through observation, in-depth interviews, and online questionnaires (Google Form), then analyzed descriptively using reduction techniques and thematic categorization. The results showed that the implementation of PDA obtained a high category (98.5%), while student self-esteem obtained a high category (96.4%). Meanwhile, cases of learning demotivation were in the moderate category (40.75%) and the phenomenon of bullying was in the (48%) category. Based on these findings, it can be concluded that the high implementation of PDA and the high level of student self-esteem can be used as a positive anticipation of learning demotivation and bullying phenomena in the elementary school environment.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan siswa secara umum terbagi menjadi dua periode utama, yaitu masa kanak-kanak awal (siswa usia dini) dan masa kanak-kanak akhir (siswa usia sekolah dasar), siswa usia sekolah dasar, yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, mengalami fase perkembangan krusial yang ditandai oleh meningkatnya kemampuan berpikir logis, kemampuan memahami peran sosial, serta pembentukan nilai-nilai moral dan tanggung jawab (Lubis dkk., 2024). Pada tahap ini, siswa mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan empati, serta membangun konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, masa sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan identitas sosial siswa (Ajhuri, 2021). Proses perkembangan ini tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Ilham, 2020).

Pola pengasuhan (*parenting style*) merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk perilaku, emosi, dan kepribadian siswa. Melalui pola pengasuhan yang diterapkan secara konsisten, siswa belajar memahami nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di lingkungannya. Namun, dalam konteks perkembangan siswa usia sekolah dasar, tidak hanya gaya pengasuhan yang memegang peran penting, melainkan juga aktivitas pengasuhan sehari-hari atau *Parenting Daily Activities* (PDA). PDA mencerminkan keterlibatan orang tua secara langsung dalam rutinitas siswa, seperti memberikan dukungan emosional, mengawasi kegiatan belajar, dan menanamkan kedisiplinan melalui interaksi positif (Mahmudah & Azzahro, 2024). Menurut Mahpur dkk., (2021) PDA terdiri atas empat indikator utama, yaitu *parental efficacy*, *parental warmth*, *parental monitoring*, dan *parental control*. Keempat indikator tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang sehat dan berpengaruh terhadap keseimbangan emosional serta perilaku siswa di sekolah maupun di rumah.

Kualitas *Parenting Daily Activities* yang dilakukan orang tua berpengaruh langsung terhadap pembentukan harga diri atau *self-esteem* siswa, *self-esteem* secara singkat adalah cara seseorang menilai dirinya sendiri (Mas'ud & Slamet, 2024). Aktivitas pengasuhan yang melibatkan kehangatan emosional, dukungan, dan kontrol positif membantu siswa merasa aman, dihargai, dan mampu menilai dirinya secara positif. Sebaliknya, pengasuhan yang bersifat otoriter, mengabaikan kebutuhan emosional, atau kurang memberikan apresiasi dapat menurunkan rasa percaya diri dan harga diri siswa. *Self-esteem* berperan penting sebagai dasar dalam perkembangan kepribadian dan motivasi belajar, karena siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki ketahanan emosional, kemampuan beradaptasi, dan semangat untuk mencapai prestasi (Doi dkk., 2020; Wang dkk., 2021). Dalam penelitian Rafiditya & Syarifuddin (2020) menjelaskan bahwa *self-esteem* terdiri atas lima aspek utama, yaitu *Feeling of Security*, *Feeling of Identity*, *Feeling of Belonging*, *Feeling of Worth*, dan *Feeling of Competence*. Dukungan pengasuhan yang optimal pada kelima aspek tersebut akan membantu siswa mengembangkan citra diri yang sehat dan menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik di sekolah dasar.

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan rendahnya *self-esteem* pada siswa usia sekolah dasar yang disebabkan oleh pola *Parenting Daily Activities* yang bersifat "toxic", seperti mengabaikan kebutuhan emosional siswa, memberikan hukuman verbal berlebihan, atau menunjukkan sikap tidak konsisten dalam pengasuhan (Rahmani dkk., 2024). Pola pengasuhan semacam ini terbukti berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosional dan harga diri siswa (Fidrayani & Serojaningtyas, 2023). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perilaku maladaptif, seperti kecenderungan menarik diri, demotivasi belajar, hingga perilaku agresif seperti *bullying* (Sofyan dkk., 2022). Fenomena *bullying* sendiri masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun sosial. Kurniati & Oktaviani (2024) mencatat bahwa *bullying* termasuk dalam tiga dosa besar dunia pendidikan di Indonesia, bersama dengan pelecehan seksual dan intoleransi. Ironisnya, sebagian besar orang tua masih menyerahkan sepenuhnya penanganan kasus *bullying* kepada pihak sekolah, padahal keterlibatan orang tua melalui komunikasi dan interaksi positif dengan siswa sangat diperlukan sebagai langkah preventif (Rachmawati dkk., 2023). Oleh karena itu, *Parenting Daily Activities* yang sehat menjadi kunci penting dalam menumbuhkan *self-esteem* positif siswa, mencegah munculnya demotivasi belajar, dan mengurangi potensi perilaku *bullying* di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan *self-esteem* siswa (Fidrayani & Serojaningtyas, 2023; Rahmani dkk., 2024; Wang dkk., 2021). Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek *parenting style* secara umum, tanpa menyoroti aktivitas pengasuhan harian (*Parenting Daily Activities*) yang secara langsung membentuk perilaku dan keseharian siswa di lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain itu, penelitian mengenai keterkaitan antara *Parenting Daily*

Activities, *self-esteem*, demotivasi belajar, dan fenomena *bullying* di tingkat sekolah dasar masih terbatas, terutama dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara kajian teoretis dan realitas empiris di lapangan, khususnya pada daerah dengan karakter sosial yang kuat seperti Kota Kediri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif studi kasus yang menganalisis secara mendalam hubungan dan peran *Parenting Daily Activities* serta *self-esteem* siswa dalam mengantisipasi demotivasi belajar dan fenomena *bullying* di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana *Parenting Daily Activities* (PDA) dan *self-esteem* berperan dalam mengantisipasi demotivasi belajar serta fenomena *bullying* di sekolah dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Bagaimana hubungan antara *Parenting Daily Activities* (PDA) dan *self-esteem* siswa sekolah dasar? (2) Bagaimana peran keduanya dalam mengantisipasi demotivasi belajar dan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dasar? Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual yang digunakan, yaitu dengan mengaitkan aktivitas pengasuhan harian orang tua (*Parenting Daily Activities*) dengan *self-esteem* siswa sebagai strategi preventif terhadap demotivasi belajar dan perilaku *bullying* di sekolah dasar khususnya di Kota Kediri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola pengasuhan orang tua melalui *Parenting Daily Activities* (PDA) dan kaitannya dengan *self-esteem* siswa dalam konteks demotivasi belajar serta fenomena *bullying* di sekolah dasar. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara utuh, kontekstual, dan mendalam dalam situasi kehidupan nyata (Haryono, 2020).

Penelitian dilakssiswaan di SDN Lirboyo 1 Kota Kediri sebagai lokasi tunggal studi kasus. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) siswa aktif kelas tinggi di tingkat sekolah dasar, (2) orang tua yang terlibat langsung dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari, dan (3) guru kelas yang memahami karakter peserta didik. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 169 responden, terdiri dari 83 siswa, 83 orang tua, dan 3 guru kelas. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, dengan melakukan keterlibatan langsung di lapangan untuk memahami makna sosial yang muncul dari interaksi orang tua dan siswa (Nasution, 2023).

Data penelitian diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner daring (*Google Form*), sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku siswa, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta indikasi perilaku *bullying* yang muncul selama kegiatan belajar. Melalui observasi ini, peneliti juga mencatat perilaku siswa yang mencerminkan bentuk *Parenting Daily Activities* dari rumah, seperti kemampuan beradaptasi sosial, menunjukkan empati, dan kemandirian belajar. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa, orang tua, dan guru untuk menggali persepsi, pengalaman, serta dinamika pengasuhan yang memengaruhi *self-esteem* dan motivasi belajar siswa, sekaligus untuk memahami konteks terjadinya perilaku *bullying*. Sementara itu, kuesioner daring diberikan kepada orang tua dan siswa untuk memperoleh data pendukung mengenai pelaksanaan *Parenting Daily Activities* di rumah, tingkat *self-esteem* siswa, serta pengalaman siswa dalam menghadapi atau menyaksikan *bullying*. Data dari angket berupa rata-rata persentase menggunakan skala *likert* yaitu SS (Sangat Setuju = 4), S (Setuju = 3), TS (Tidak Setuju = 2), dan STS (Sangat Tidak Setuju = 1) yang digunakan sebagai bahan triangulasi yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi yang mendukung analisis serta memperkuat interpretasi temuan dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil rata-rata dari setiap variable akan dikonversikan dan diinterpertasikan pada tabel 1 kategori berikut:

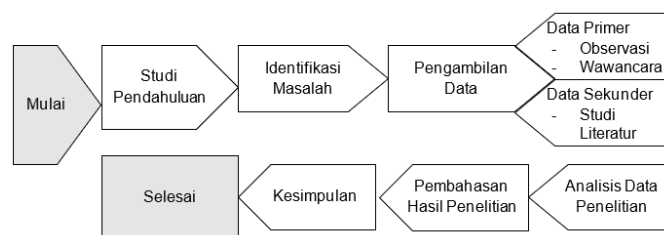
Tabel 1. Kategori Analisis Deskriptif Persentase

Interval	Kategori
66%-100%	Tinggi
33%-65%	Sedang
0%-32%	Rendah

(Sumber: Resti dkk., 2024)

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti tiga tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan tematisasi (Pratama dkk., 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti *Parenting Daily Activities*, *self-esteem*, demotivasi belajar, dan fenomena *bullying*. Selanjutnya, pada tahap tematisasi, peneliti menafsirkan makna hubungan antar kategori untuk menemukan pola, hubungan, dan makna sosial yang mendalam.

Validitas data dibuktikan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, orang tua, dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengambilan data pada periode yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Untuk memperjelas alur penelitian, Gambar 1 berikut menggambarkan tahapan kegiatan penelitian yang mencakup proses studi pendahuluan, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

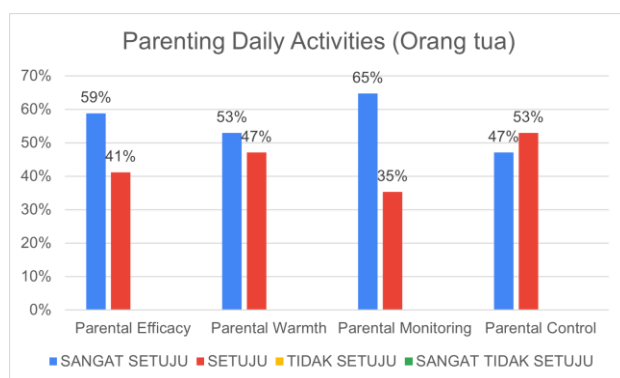


Gambar 1. Alur Penelitian

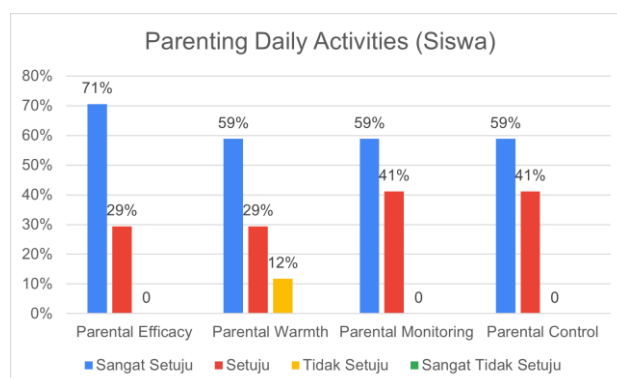
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Parenting Daily Activities (PDA)

Pada penelitian ini menganalisis variabel *Parenting Daily Activities* (PDA) berdasarkan empat aspek antara lain yaitu *parental efficacy*, *warmth*, *monitoring*, dan kontrol. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa, guru, dan orang tua diketahui bahwa keempat aspek di atas memberikan dampak positif terhadap karakter siswa serta hubungan baik antara guru, siswa, dan orang tua. Data wawancara dipaparkan secara deskriptif pada setiap aspek PDA, sementara itu data angket akan disajikan melalui diagram PDA kemudian dideskripsikan. Angket PDA disebarakan melalui *g-form* kemudian diisi oleh orang tua dan siswa. Melalui penyajian data wawancara dan angket dapat diketahui kausalitas antara keempat aspek PDA terhadap karakter siswa.



Gambar 2. Hasil Angket PDA (Orang Tua)



Gambar 3. Hasil Angket PDA (Siswa)

Aspek pertama, *parental efficacy* yang berarti keyakinan orang tua dalam pengasuhan diukur berdasarkan indikator keyakinan orang tua dalam membantu siswanya menghadapi masalah dan yakin dapat dijadikan tempat bercerita siswa. Berdasarkan Gambar 2 dan 3, menunjukkan mayoritas responden sangat setuju. Di mana respon pada angket siswa terdapat 59% sangat setuju dan 41% setuju, sementara hasil angket orang tua terdapat 71% sangat setuju dan 29% setuju. Jika dijumlahkan maka sebanyak 100% jawaban responden menyatakan sangat setuju dan setuju, dapat disimpulkan bahwa sudah terlaksananya *parental efficacy* dalam kehidupan sehari-hari. Didukung dengan hasil wawancara aspek ini, siswa merasa terbantu dengan keberadaan orang tua yang merasa yakin untuk membantunya menyelesaikan permasalahan serta dapat dijadikan tempat nyaman untuk bercerita. Bersamaan dengan pernyataan guru di SDN Lirboyo 1, Ia mengatakan bahwa siswa di kelas yang orang tuanya menerapkan aspek *parental efficacy* mudah untuk diajak berkomunikasi serta tidak

menunjukkan aktivitas yang negatif. Kausalitas ini sejalan dengan teori dampak *parental efficacy* milik Kong & Yasmin (2022) orang tua dengan efikasi diri yang tinggi dalam mengasuh siswa dapat secara efektif dan positif memengaruhi perkembangan dan perilaku siswa-siswa mereka, di lain hal orang tua yang memiliki efikasi diri yang rendah dapat memunculkan sikap siswa yang defensif.

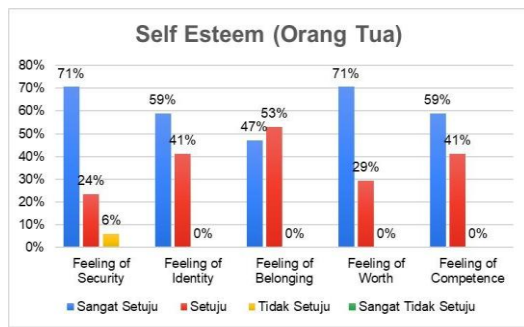
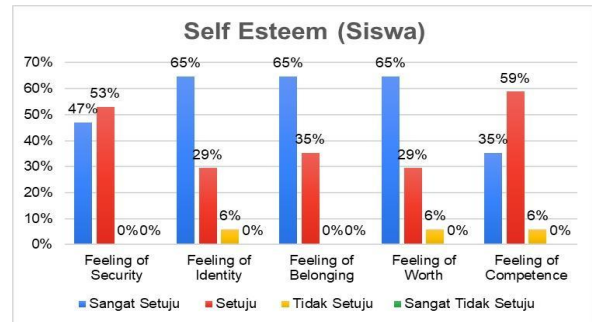
Penggambaran mengenai kehangatan orang tua (*parental warmth*), yang didefinisikan sebagai pemberian kasih sayang dan perhatian positif (Prasad dkk., 2023), menunjukkan koherensi data di SDN Lirboyo 1, di mana 59% siswa sangat setuju dan 29% setuju orang tua mereka memberikan kasih sayang positif, didukung oleh 53% sangat setuju dan 47% setuju dari data angket orang tua; meskipun demikian, karena 12% siswa belum merasakan kehadiran kasih sayang, peningkatan *parental warmth* masih diperlukan. Bukti nyata dari kehangatan ini ditemukan melalui wawancara, meliputi pemberian pujian, hadiah, pijatan, dan waktu liburan bersama, yang memperjelas wujud spesifik kasih sayang. Lebih lanjut, dampak dari *parental warmth* ini, yang sejalan dengan konsep penerimaan interpersonal (Annisa, 2022), diakui oleh guru telah membuat siswa merasa lebih dicintai dan diperhatikan, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Parental Monitoring menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara orang tua dan siswa fase tinggi kelas 4-6, di mana mayoritas responden 65% orang tua dan 59% siswa menyatakan sangat setuju dengan cakupan pengawasan yang meliputi perkembangan belajar dan kehidupan sosial siswa (Ayub dkk., 2024; Bornstein dkk., 2022). Keselarasan hasil angket ini dikuatkan oleh bukti wawancara yang menunjukkan implementasi nyata pengawasan, di mana orang tua memonitor tugas sekolah dan memberlakukan aturan *screen time*, mengenal teman dekat siswa dan latar belakang keluarga, serta berinteraksi dengan guru saat penjemputan. Pelaksanaan monitoring yang kolaboratif dan tidak menekan serta didukung peran guru saat pembagian rapor, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa, menegaskan bahwa keberhasilan akademik dan *social skills* memerlukan monitoring dan komunikasi yang baik antara siswa, orang tua, dan sekolah (Amalia dkk., 2024).

Koherensi data mengenai aspek Parental Control sangat kuat, menunjukkan bahwa praktik ini terlaksana dengan baik dan berdampak positif pada karakter siswa, seperti yang ditunjukkan oleh tingginya persentase kategori sangat setuju dan setuju dari orang tua (53% dan 47%) dan siswa (59% dan 41%) dalam angket, menegaskan penerimaan yang baik dan pelaksanaan yang efektif. Kesimpulan ini diperkuat oleh wawancara, di mana siswa menuturkan implementasi kontrol berupa aturan ibadah tepat waktu dan konsekuensi yang membuat mereka lebih disiplin dan teratur, sejalan dengan peran kontrol orang tua dalam menaati tata tertib (Dachi, 2020), yang juga diyakini oleh guru tentang ketaatan mayoritas siswanya terhadap aturan kelas. Bukti paling nyata dari koherensi ini terlihat pada studi dokumentasi Jurnal 7 Kebiasaan Siswa Indonesia; siswa yang mendapatkan Parental Control memiliki paparan aktivitas yang sistematis dan rutinitas harian yang terpenuhi, sedangkan siswa tanpa kontrol cenderung memiliki jurnal yang kosong dan tidak ada tanda tangan, memvalidasi temuan bahwa acuhnya orang tua dan tidak adanya aturan di rumah menyebabkan siswa kurang disiplin dan sulit menaati aturan sekolah (Septiani dkk., 2021).

Self-esteem

Pola asuh sehari-hari menjadi penentu tingkat rasa penghargaan pada diri atau *self-esteem* siswa. Temuan ini terdapat pada penelitian milik Wang dkk., (2021) menyatakan bahwa hubungan pola asuh orang tua sangat penting untuk mengembangkan *self-esteem* siswa. Penemuan penelitian ini mengidentifikasi aspek-aspek dari *self-esteem* yaitu *Feeling of Security*, *Feeling of Identity*, *Feeling of Belonging*, dan *Feeling of Worth* serta *Feeling of Competence* diukur melalui angket dan wawancara dengan siswa, guru, serta orang tua. Analisis yang dilakukan dengan menghubungkan kedua data, diperoleh bahwa rasa harga diri pada siswa SDN Lirboyo 1 ini terbentuk melalui pola asuh orang tua. Mayoritas siswa SDN Lirboyo 1 fase tinggi memiliki penghargaan diri yang tinggi, sehingga membuat mereka merasa dianggap ketika bersosialisasi. Penerimaan sosial dalam keluarga maupun sekolah berperan signifikan dalam membentuk *self-esteem* sehat yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan belajar (Martinez dkk., 2020). Hasil angket penelitian variabel *self-esteem* milik orang tua dan siswa dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5 berikut:

Gambar 4. Hasil Angket *Self Esteem* (Orang Tua)Gambar 5. Hasil Angket *Self Esteem* (Orang Tua)

Aspek *Feeling of Security* menjadi landasan penting dalam harga diri siswa, di mana rasa aman didapatkan dari faktor eksternal yang terpercaya, memungkinkan siswa untuk merasa berguna, mudah menerima materi, dan beradaptasi dengan baik (Seikkula-Leino & Salomaa, 2021). Indikasi kuat koherensi data terlihat dari hasil angket siswa, dengan mayoritas sebesar 47% siswa menyatakan sangat setuju dan 53% setuju bahwa perhatian orang tua memberikan rasa aman. Sementara itu, 71% orang tua sangat setuju dan 24% setuju bahwa dukungan emosional meningkatkan harga diri siswa, menegaskan peran lingkungan luar, khususnya orang tua, dalam menciptakan rasa aman yang stabil bagi siswa, meskipun terdapat 6% orang tua tidak setuju karena merasa belum sepenuhnya berhasil menjadi tempat bercerita yang aman bagi siswa. Koherensi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan guru secara signifikan membuat siswa lebih menghargai diri mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar. Siswa mengonfirmasi bahwa rasa aman yang mereka dapatkan berwujud keleluasaan untuk bercerita, bermain, dan belajar bersama teman, guru, dan orang tua, menyimpulkan bahwa *Feeling of Security* pada siswa telah tercipta dengan baik, didukung oleh respons positif dari siswa dan orang tua.

Merujuk pada pemaparan hasil penelitian pada aspek *Feeling of Security* di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal berpengaruh secara signifikan mendukung motivasi belajar siswa. Faktor eksternal ini didominasi dengan dukungan orang tua. Di mana mereka berperan sebagai pemberi rasa aman pada siswa untuk bercerita. Maka dari itu, pentingnya orang tua menciptakan rasa aman ini melalui hal-hal kecil seperti mendengarkan cerita. Dengan begitu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi aspek *self-esteem* yaitu *Feeling of Identity*, *Feeling of Belonging*, dan *Feeling of Worth*. Ketiga aspek *self-esteem* saling memengaruhi satu dengan yang lain terhadap konsep penghargaan diri (*self-esteem*). (Brenner dkk., 2021) pada bukunya mengemukakan teori pengembangan identitas di mana semakin tingginya *Feeling of Identity* seseorang akan meningkatkan perasaan dilibatkan (*belonging*) dan berguna (*worth*) dari bagian sebuah kelompok sehingga memengaruhi tingkat perkembangan *self-esteem* lebih baik.

Berdasarkan Gambar 4, hasil angket orang tua mendapatkan respon positif terhadap aspek *Feeling of Identity* di mana 59% dan 41% secara berturut-turut menjawab sangat setuju dan setuju, yang artinya orang tua menyadari secara baik bahwa siswanya dapat menggambarkan identitas diri sendiri seperti cita-citanya. Pada angket siswa juga ditemui respon positif pada aspek ini 65% sangat setuju dan 29% setuju dan 6% tidak setuju, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas siswa mudah untuk menceritakan dirinya sendiri. Kondisi ini juga memengaruhi aspek lainnya seperti *Feeling of Belonging*, pada Gambar 5 diketahui aspek ini memperoleh persentase 65% sangat setuju dan 35% setuju, aspek ini diukur melalui rasa keterlibatan memiliki sebuah kelompok pertemanan siswa. Artinya, berdasarkan konsistensi peningkatan persentase kedua aspek tersebut disimpulkan melalui pengenalan identitas dirinya, mayoritas siswa merasa dilibatkan dalam kegiatan berkelompok. Respon positif juga digambarkan pada angket orang tua di aspek *Feeling of Belonging* ini, 47% sangat setuju dan 53% setuju yang berarti orang tua merasa siswanya dapat bersosialisasi dengan baik dalam sebuah *group* pertemanan. Pada aspek *Feeling of Worth* di mana 71% sangat setuju dan 29% setuju bahwa orang tua merasakan hubungan positif antara keterlibatan siswanya dalam kelompok dengan rasa bangga mereka dilihat dari indikator rasa bangga mereka terhadap usaha belajar siswa yang baik. Sementara, angket siswa aspek ini memperoleh 65% sangat setuju, 29% setuju, dan 6% tidak setuju. Jawaban mayoritas menganggap adanya hubungan positif *Feeling of Worth* terhadap usaha belajar mereka melalui kegiatan belajar kelompok (*belonging*). Akan tetapi masih ada 6% siswa yang merasa belum merasakan dampak positif dari keterkaitan keduanya.

Didukung hasil wawancara guru menyatakan bahwa siswa yang mampu mengenali identitas diri (*identity*) lebih mudah dalam bersosialisasi secara berkelompok (*belonging*) dan merasa berguna (*worth*) ketika diberikan tugas kelompok. Selain itu, guru menuturkan bahwa karakter baik muncul pada siswa dengan orang tua yang terlibat secara langsung dalam pengenalan identitas diri siswa dengan memberikan dukungan rasa bangga. Sedangkan, karakter kurang bersosialisasi dan lebih memilih menyendiri cenderung dimiliki siswa dengan orang tua yang kurang memberikan dukungan secara langsung.

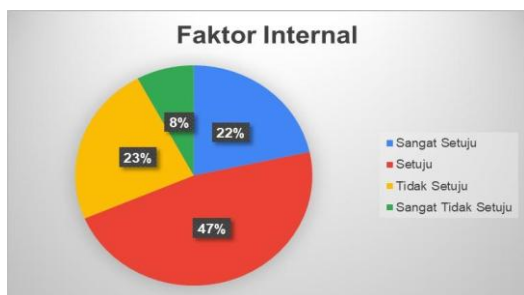
Berdasarkan pemaparan data angket dan wawancara guru, orang tua, dan siswa SDN Lirboyo 1 terkait ketiga aspek *self-esteem* yaitu *Feeling of Identity*, *Feeling of Belonging*, dan *Feeling of Worth* dapat disimpulkan ketiganya saling berkaitan erat untuk meningkatkan rasa harga diri (*self-esteem*) siswa. Hasil angket orang tua dan siswa juga menunjukkan hubungan positif ketiga aspek dilihat dari konsistensi jawaban sangat setuju dan setuju dipilih oleh mayoritas responden. Dengan keterlibatan langsung orang tua dalam mendukung pengenalan identitas diri (*identity*) siswanya, membuat siswa mampu bersosialisasi dengan baik. Sehingga saat guru memberikan tugas kelompok mereka akan merasa berguna (*worth*) dengan melibatkan diri dalam kelompok (*belonging*).

Aspek yang terakhir dari *self-esteem* adalah *Feeling of Competence*, seseorang yang yakin bahwa dirinya memiliki kompetensi tinggi akan berpengaruh positif terhadap caranya dalam menilai dirinya atau *self-esteem* (Akoul dkk., 2020). Analisis data angket siswa pada aspek *Feeling of Competence* ditemukan bahwa siswa SDN Lirboyo 1 meyakini kompetensi mereka dalam mengerjakan tugas secara baik. Dibuktikan dengan perolehan persentase pada aspek ini sebanyak 35% sangat setuju dan 59% setuju sisanya yaitu 6% siswa menjawab tidak setuju yang artinya belum yakin terhadap kompetensi dirinya. Dihubungkan dengan angket orang tua pada aspek yang sama diperoleh paparan persentase pada Gambar 4 yaitu 59% sangat setuju dan 41% setuju, dapat dilihat bahwa respon positif juga diberikan orang tua terhadap kesadaran bahwa siswanya berkompeten dalam menyelesaikan pekerjaan secara mandiri dengan baik. Wawancara dengan guru memperoleh hasil analisa bahwa siswa dengan kompetensi tinggi cenderung mampu menghargai dirinya sendiri serta percaya diri, sedangkan siswa yang memiliki kompetensi rendah menunjukkan sikap pemalu dan minder ketika diarahkan untuk presentasi di depan teman-temannya. Dukungan yang diberikan orang tua dalam wawancaranya menyatakan bahwa demi meningkatkan kompetensi siswanya agar memiliki *self-esteem* yang tinggi mereka memberikan dukungan seperti bimbel dengan mentor secara *private* kemudian memonitor perkembangan belajar siswa.

Analisis lebih dalam menggabungkan kedua data angket dan wawancara aspek *Feeling of Competence* maka ditarik simpulan bahwa kompetensi yang dimiliki siswa sangat penting, tidak hanya sebagai patokan mendapat hasil belajar yang memuaskan saja. Akan tetapi dapat kompetensi yang dimilikinya dapat dijadikan ukuran rasa percaya diri dan menghargai diri (*self-esteem*) seorang siswa. Orang tua dan guru diharapkan mampu membantu meningkatkan kompetensi belajar siswa, dengan memberikan dukungan emosional sehingga membantu mengembangkan *self-esteem* siswa.

Demotivasi Siswa dalam Belajar

Situasi penurunan belajar sebagian besar pernah dirasakan oleh siswa. Istilah yang menggambarkan situasi ini disebut dengan demotivasi belajar. Wan Mohd dkk., (2024) mendefinisikan demotivasi belajar sebagai kondisi kelelahan mental, fisik, dan emosional seorang pelajar hingga membuat motivasi belajar mereka menurun. Faktor utama demotivasi terbagi atas dua hal yaitu faktor internal yang meliputi minat belajar, afektif, dan kondisi jasmani siswa, sementara itu faktor eksternalnya berasal dari keterlibatan orang tua, teman, dan guru dalam lingkungan belajar siswa (Hidayati dkk., 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini angket disebar kepada siswa mengenai faktor internal, sedangkan orang tua diberikan angket faktor eksternal demotivasi belajar siswa.



Gambar 6. Hasil Angket Faktor Internal Demotivasi (Siswa)



Gambar 7. Hasil Angket Faktor Eksternal Demotivasi (Orang Tua)

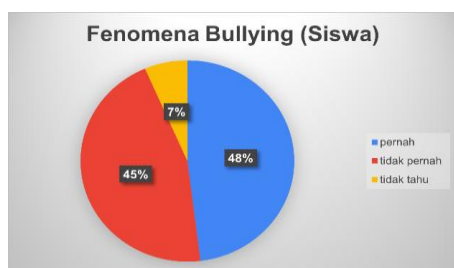
Berdasarkan data angket, mayoritas siswa (69%) mengonfirmasi adanya faktor internal demotivasi belajar, seperti minat belajar yang rendah, yang wujudnya berupa rasa malas, bosan, sikap menunda, dan kelelahan. Pada variabel ini juga diteliti indikator mengenai keterlibatan orang tua, guru, dan siswa sebagai solusi atas demotivasi belajar mendapatkan respon positif dari siswa dengan kategori sangat setuju (65%) dan setuju (35%). Dihubungkan pada data wawancara menunjukkan bahwa antisipasi terhadap demotivasi internal ini adalah melalui Pendampingan Sehari-hari (PDA) oleh orang tua dan guru, yang direspon sangat positif oleh siswa. Wawancara dengan siswa dan guru menguatkan bahwa PDA penting untuk menjaga *self-esteem* siswa tetap stabil, yang terbukti efektif mengatasi kelelahan dan hilangnya minat belajar. Temuan ini selaras dengan argumen (Liu dkk., 2025) yang menegaskan bahwa gaya pengasuhan sehari-hari yang baik berkontribusi positif terhadap *self-esteem*, resiliensi, dan pencapaian akademik siswa, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa dukungan konsisten orang tua dan guru melalui PDA dapat membangun harga diri siswa yang kemudian dapat dijadikan antisipasi demotivasi belajar.

Faktor yang kedua dari demotivasi belajar adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar siswa seperti orang tua, guru, dan teman. Gambar 7 menunjukkan angket orang tua (56%) sangat setuju dan (38%) setuju bahwasannya demotivasi belajar disebabkan faktor eksternal berupa lingkungan belajar siswa tidak kondusif, seperti materi yang diajarkan guru terlalu sulit, tidak ada *screen time* gawai dari orang tua, dan dikucilkan teman-teman. Di sisi lain, 6% orang tua tidak setuju bahwa faktor eksternal ini memengaruhi demotivasi belajar, hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman beberapa orang tua mengenai urgensi mengetahui faktor eksternal dari demotivasi belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru mengenai faktor eksternal demotivasi belajar ini menekankan bahwa suasana kelas yang kondusif dan dukungan orang tua sangat memengaruhi motivasi, di mana siswa yang mendapat bimbingan penuh lebih bersemangat, sementara siswa yang menghadapi tuntutan tinggi tanpa pendampingan cenderung menunjukkan rasa malas atau menyontek teman. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor materi pelajaran, metode pengajaran, suasana kelas, dan dukungan orang tua berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain di Indonesia, seperti (Purwati dkk., 2023) dan (Mayangsari dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan dukungan ibu secara konsisten berhubungan positif dengan motivasi serta perilaku belajar siswa. (Abidin & Asy'ari, 2023) menegaskan bahwa pola asuh yang tepat mampu meningkatkan motivasi sekaligus daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar.

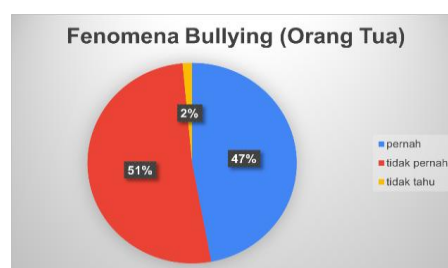
Berdasarkan paparan data faktor internal dan eksternal demotivasi belajar dapat ditimbulkan dari dalam diri siswa meliputi minat, afektif, dan kelelahan, sementara itu lingkungan luar berupa pengajaran guru, dukungan orang tua, dan teman juga berpengaruh terhadap adanya demotivasi belajar. Di SDN Lirboyo 1 sendiri kasus demotivasi belajar cenderung rendah, dibuktikan dengan mayoritas siswa bersemangat dalam belajar serta orang tua yang menyadari adanya fakto-faktor demotivasi belajar, serta penerapan PDA, sehingga berdampak pada rasa menghargai diri siswa (*self-esteem*) yang tinggi. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa dukungan orang tua siswa SDN Lirboyo 1 berpengaruh besar pada harga diri siswa sehingga dapat dijadikan antisipasi kasus demotivasi belajar.

Fenomena Bullying

Kasus *bullying* yang terjadi di usia sekolah dasar menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Rosadi & Hopeman (2023) menyatakan penyebab fenomena *bullying* yang terjadi usia dasar yaitu adanya perbedaan tingkatan kelas yang sangat jelas serta *bullying* ini sering dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas dengan tujuan menyakiti dan mencapai kepuasan tertentu. Fenomena *bullying* yang sering terjadi di sekolah dasar yaitu mengejek menggunakan nama orang tua dan juga fisik (Silviana & Imam Sufiyanto, 2024). Pada penelitian ini juga ditemui fenomena *bullying* di SD Kota Kediri yang sama dengan penelitian tersebut yaitu adanya saling ejek antar teman berujung pada pertengkaran fisik.



Gambar 8. Hasil Angket Fenomena Bullying (Siswa)



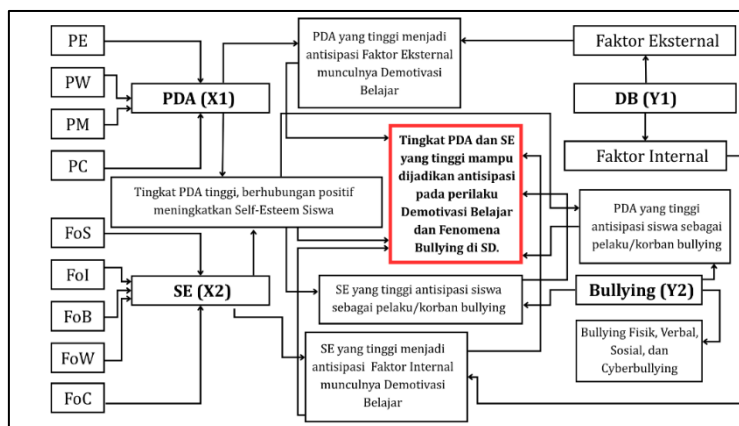
Gambar 9. Hasil Angket Fenomena Bullying (Orang Tua)

Berdasarkan Gambar 8 dan 9 diketahui bahwa fenomena *bullying* yang terjadi di SD Lirboyo 1 dirasakan oleh 48% siswa dan 45% tidak pernah mengalaminya, sisanya 7% menjawab tidak tahu akan adanya fenomena *bullying*. Sedangkan data angket fenomena *bullying* yang berasal dari orang tua siswa sebagai responden diketahui bahwa sebesar 51% orang tua siswa tidak pernah merasa anaknya sebagai pelaku atau korban *bullying*, sedangkan 47% orang tua pernah merasa bahwa anaknya memiliki karakteristik baik sebagai korban atau pelaku *bullying*, sedangkan 2% orang tua merasa tidak tahu bahwa anaknya pernah menjadi pelaku atau korban *bullying* di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* yang terjadi di SDN Lirboyo 1 diungkapkan siswa dalam wawancara berupa ejekan nama orang tua, tidak ada indikasi kelompok dominan menyerang kelompok minoritas. Guru juga menyatakan bahwa belum ada laporan mengenai tindak *bullying* yang dirasakan oleh siswa begitu juga dengan orang tua siswa. Menurut guru bahwa kasus yang sering terjadi di kelas adalah tindakan saling ejek antar teman menggunakan nama orang tua. Meskipun begitu guru juga menuturkan dalam wawancaranya bahwa pernah terjadi perkelahian antar siswa di dalam kelas, tindakan yang diberikan sekolah untuk menangani hal tersebut adalah pemberian sanksi dan mediasi di antara kedua siswa. Orang tua siswa menyatakan bahwa belum pernah ada laporan dari anaknya mengenai perilaku *bullying* yang dialami anaknya.

Merujuk pada pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SDN Lirboyo 1 tergolong sedang (48%), dipengaruhi oleh rata-rata aspek PDA yang dilakukan orang tua terhadap siswa memperoleh persentase rata-rata (98,5%) dengan kategori tinggi, di mana implementasi aspek-aspek PDA ini berhasil menjadi antisipasi perilaku *bullying* siswa sekolah yang tinggi. Selain itu, *self-esteem* yang dimiliki siswa SDN Lirboyo 1 dikategorikan tinggi dengan rata-rata (96,4%). Tingginya pelaksanaan PDA dan *self-esteem* siswa yang tinggi, memberikan kontribusi positif terhadap antisipasi *bullying* di SDN Lirboyo 1.

Implikasi Hubungan *Parenting Daily Activities* dan *Self-esteem* sebagai Antisipasi Demotivasi Siswa dan Fenomena *Bullying*

Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu (1) bagaimana analisis hubungan PDA dan *self-esteem*? Serta (2) bagaimana pengaruh keduanya terhadap demotivasi belajar dan fenomena *bullying* di sekolah dasar? Diberikan kerangka konsep seperti Gambar 10 berikut ini.



Gambar 10. Kerangka Konsep

Analisis hubungan PDA (X1) dan *self-esteem* (X2) diketahui bahwa keduanya berhubungan positif atau selaras, sesuai pada Gambar 10 di mana tingkat variabel PDA yang tinggi ini mempengaruhi tingkat *self-esteem* siswa menjadi tinggi juga. Merujuk pada pemaparan rata-rata data angket PDA dan *self-esteem* orang tua dan siswa SDN Lirboyo 1 diketahui bahwa rata-rata persentase PDA (98,5%) memperoleh kategori tinggi sesuai dengan interval Tabel 1. Sementara itu, variabel *self-esteem* (96,4%) dengan kategori tinggi. Berdasarkan perbandingan kedua rata-rata variabel tersebut diketahui tingkatan PDA dan *self-esteem* sama-sama memperoleh kategori tinggi, maka dari itu dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan *Parenting Daily Activities* (PDA) secara optimal mampu meningkatkan *self-esteem* atau harga diri siswa. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Baharuddin, 2022) menyatakan bahwa peran orang tua yang dapat dilakukan sebagai bentuk meningkatkan *self-esteem* siswa antara lain memberikan dorongan rasa yakin kepada siswa dalam memutuskan pilihannya, kemudian memberikan rasa kasih sayang berupa *quality time* bersama keluarga dengan berlibur ke tempat wisata, serta memberikan pujian-pujian atas prestasi yang didapatnya akan membuat siswa merasa bangga dan percaya diri sehingga tingkat *self-esteem* siswa meningkat.

Dalam penelitian ini PDA dan *self-esteem* bertindak sebagai variabel independen yang memengaruhi variabel dependen yaitu demotivasi belajar dan *bullying*. Sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang bagaimana pengaruh keduanya terhadap demotivasi belajar dan fenomena *bullying* di sekolah dasar.

Variabel independen, *Parenting Daily Activities* (X1) dan *self-esteem* (X2) hubungannya dengan variabel dependen pertama yaitu demotivasi belajar (Y1). Pada Gambar 10, bagan PDA (X1) dihubungkan dengan faktor eksternal demotivasi belajar siswa, sedangkan bagan *self-esteem* (X2) dihubungkan dengan faktor internal. Hal tersebut dikarenakan, faktor eksternal munculnya kasus penurunan motivasi (demotivasi) belajar adalah pola asuh orang tua yang kurang optimal dalam mengimplementasi aspek-aspek PDA, sementara faktor internal munculnya demotivasi belajar siswa adalah rendahnya *self-esteem* ditandai dengan kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, terdapat hubungan terbalik antara tingkatan PDA, *self-esteem* terhadap kasus demotivasi belajar. Di mana, jika tingkatan pelaksanaan aspek-aspek PDA itu tinggi, maka tingkat resiko munculnya kasus demotivasi belajar akan lebih rendah. Diperkuat dengan rata-rata variabel PDA, *self-esteem* dengan demotivasi belajar, PDA dengan kategori tinggi (98,5%), *self-esteem* juga kategori tinggi (96,4%) sedangkan kasus demotivasi belajar (40,75%) kategori sedang. Perbandingan persentase ini membuktikan bahwa tingkat PDA dan *self-esteem* tinggi memengaruhi hubungan terbalik pada kasus demotivasi belajar, artinya semakin tinggi tingkatan PDA dan *self-esteem* maka kasus demotivasi belajar akan menurun hingga pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel PDA dan *self-esteem* jika memperoleh kategori tinggi akan mengantisipasi munculnya faktor eksternal dan internal demotivasi belajar siswa.

Variabel independen, *Parenting Daily Activities* (X1) dan *self-esteem* (X2) hubungannya dengan variabel dependen pertama yaitu fenomena *bullying* (Y2). Hubungan antara variabel X1, X2 terhadap Y2 ini berbanding terbalik, artinya semakin tinggi perolehan rata-rata persentase X1 dan X2 maka perolehan Y2 akan semakin

menurun. Pengaruh yang diberikan X1 (98,5%) dan X2 (96,4%) dengan kategori tinggi berbanding terbalik dengan perolehan rata-rata persentase Y2 (48%) kategori sedang. Berdasarkan persentase tersebut, pengaruh tingginya X1 dan X2 dapat mengantisipasi munculnya perilaku Y2 hingga pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel PDA dan *self-esteem* jika memperoleh kategori tinggi akan mengantisipasi munculnya kasus *bullying* di SDN Lirboyo 1.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek PDA yang paling dominan muncul berdasarkan angket orang tua adalah Parental Monitoring, diikuti Parental Efficacy, Parental Warmth, dan Parental Control. Sedangkan aspek PDA yang paling dominan dirasakan siswa secara berturut-turut yaitu Parental Efficacy, diikuti, Parental Monitoring, Parental Control dan Parental warmth. Hal ini berarti orang tua lebih sering memberikan stimulasi pola asuh sehari-hari berupa pengawasan atau monitor, sementara siswa merasa orang tuanya sangat yakin dalam mengasuh mereka dengan baik.

Penghargaan diri (*self-esteem*) siswa yang paling dominan dirasakan adalah identitas diri (*feeling of identity*), *Belonging* (*feeling of belonging*), dan *worth* (*feeling of worth*). Karena siswa tingkat tinggi memiliki karakteristik berkelompok atau membuat sebuah group. Sedangkan dari perspektif orang tua, dominan harga diri siswa diberikan dengan rasa aman (*feeling of security*) dan kompetensi (*feeling of competence*) siswa dalam mengerjakan penugasan secara mandiri. Hal ini berarti siswa tingkat tinggi merasa harga diri mereka bergantung pada perasaan diterima dalam sebuah kelompok, sementara orang tua menilai harga diri siswa muncul dengan cara pemenuhan kewajiban seperti orang tua memberikan rasa aman dan siswa menerimanya dengan baik. Begitu juga siswa yang menyelesaikan kewajibannya dalam mengerjakan tugas dengan baik yang berarti mereka kompeten.

Hubungan antara PDA dan *self-esteem* ini berbanding lurus, artinya ketika PDA memperoleh kategori tinggi maka membuat *self-esteem* siswa ikut tinggi atau naik. Sedangkan hubungan PDA, *self-esteem* terhadap demotivasi belajar, fenomena *bullying* berbanding terbalik, artinya ketika PDA dan *self-esteem* memperoleh kategori tinggi akan mengantisipasi munculnya demotivasi belajar, fenomena *bullying* sehingga kasus demotivasi belajar dan fenomena *bullying* dapat diminimalkan seoptimal mungkin di SDN Lirboyo 1. Oleh karena itu, solusi yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah orang tua siswa SDN Lirboyo 1 diharuskan melaksanakan keempat aspek PDA dengan baik berupa meyakini dirinya mampu mengasuh dengan baik, menciptakan suasana hangat di keluarga, memonitoring dan mengontrol anak tidak berlebihan. Dengan begitu anak dapat merasa aman, kemudian mengenali identitas dirinya, merasa dilibatkan dan berguna dalam sebuah kelompok sosial, selain itu anak juga yakin akan kompetensi dirinya untuk mengerjakan tugas, melalui perasaan positif yang muncul tersebut dapat meningkatkan *self-esteem* anak. Terbukti dengan tidak terlalu tingginya kasus demotivasi belajar dan *bullying* siswa yang muncul di SDN Lirboyo 1.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis deskriptif pola asuh sehari-hari orang tua, dan harga diri siswa terhadap hubungannya dalam mengantisipasi demotivasi belajar dan fenomena *bullying* di sekolah dasar. Harapannya untuk penelitian terbaru dapat memberikan gambaran secara statistik lebih detail dengan menghubungkan teori pengukuran dari tiap variabel. Selain itu, subjek penelitian masih dalam lingkup satu sekolah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dijadikan referensi penelitian lain dengan menggunakan subjek lebih dari satu sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, R., & Asy'ari, A. (2023). Peningkatan Adversity dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7060–7072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5465>
- Ajhuri, K. F. (2021). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Penebar Media Pustaka.
- Akoul, M., Lotfi, S., & Radid, M. (2020). Qualitative modelling of accompaniment's postures in training spatio-temporal analysis. *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives*, 10(1), 23–35. <https://doi.org/10.18844/gjgc.v10i1.4550>

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Annisa, N. M. (2022). Pelukan dan Kasih Sayang, Maternal Warmth Ibu Pada Anaknya. *JIPSI*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i1.493>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). *Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*.
- Baharuddin, B. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SELF-ESTEEM ANAK. *AN-NISA*, 15(1), 18–28. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3544>
- Bornstein, M. H., Cluver, L., Deater-Deckard, K., Hill, N. E., Jager, J., Krutikova, S., Lerner, R. M., & Yoshikawa, H. (2022). The Future of Parenting Programs: I Design. *Parenting*, 22(3), 201–234. <https://doi.org/10.1080/15295192.2022.2087040>
- Brenner, P. S., Stets, J. E., & Serpe, R. T. (2021). Introduction: An Overview of Identities in Action. Dalam P. S. Brenner, J. E. Stets, & R. T. Serpe (Ed.), *Identities in Action* (Vol. 6, hlm. 1–8). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76966-6_1
- Dachi, M. R. (2020). Pentingnya Pengawasan Orangtua dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika, Volume 1, No 2*, 84–97.
- Doi, S., Isumi, A., & Fujiwara, T. (2020). The Association between Parental Involvement Behavior and Self-Esteem among Adolescents Living in Poverty: Results from the K-CHILD Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 6277. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176277>
- Fidrayani, F., & Serojaningtyas, M. (2023). Investigating the relationship between toxic parents and self-esteem in elementary school students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(2), 164–171. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i2.17489>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi Sampul Depan Cosmas Gatot Haryono*. CV Jejak (Jejak Publisher),.
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Ilham, I. (2020). PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 928629. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Kurniati, A., & Oktaviani, U. D. (2024). UPAYA PENCEGAHAN TIGA DOSA BESAR PENDIDIKAN MELALUI SOSIALISASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR. 3(1).
- Liu, Y., Jia, Y., & Xue, G. (2025). Impact of Parenting Styles on Self-Esteem, Psychological Resilience, and Academic Performance. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 78(1), 141–150. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20411>
- Lubis, R., Asyura, Zywetta, A., & Al-Saudia, N. (2024). PERKEMBANGAN PADA MASA SEKOLAH ANAK USIA 6-12 TAHUN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 682–688. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2330>
- Mahmudah, N., & Azzahro, F. (2024). Harmoni Asuhan: Analisis Dampak Metode Parenting terhadap Pendidikan dan Perkembangan Anak dalam Islam dan Psikologi. *TARBAWIYAT*, 3(01), 10–18. <https://doi.org/10.62589/staias.tbw.2024.06.2>
- Mahpur, M., Koentjoro, & Subandi. (2021). *Metode pengasuhan anak: Membangun lingkungan positif berbasis partisipasi dan kearifan lokal*. Madani.
- Martinez, I., Garcia, F., Veiga, F., Garcia, O. F., Rodrigues, Y., & Serra, E. (2020). Parenting Styles, Internalization of Values and Self-Esteem: A Cross-Cultural Study in Spain, Portugal and Brazil. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2370. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072370>
- Mas'ud, Moh. A., & Slamet, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 98–108. <https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v6i2.186>
- Mayangsari, Rr. H., Kristianingsih, S. A., & Adiyanti, M. G. (2024). Learning Motivation and Mothers' Democratic Parenting Style on Learning Behaviours. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(3). <https://doi.org/10.51214/002024061216000>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.

- Prasad, A. H., Keevers, Y., Kaouar, S., & Kimonis, E. R. (2023). Conception and Development of the Warmth/Affection Coding System (WACS): A Novel Hybrid Behavioral Observational Tool for Assessing Parent-to-Child Warmth. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 51(9), 1357–1369. <https://doi.org/10.1007/s10802-023-01055-y>
- Pratama, K. W., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji, S. (2022). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Pemetaan menurut Teori Motivasi McClelland pada Siswa Kelas V SD Labschool UNESA 2. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 322–338. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.488>
- Purwati, I., Markhamah, M., Desstya, A., & Minsih, M. (2023). Parenting Style in Developing the Character of Elementary School Student Responsibility. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3777>
- Rachmawati, D. S., Nurlela, L., Kirana, S. A. C., Fatimawati, I., Alriyanto, B. K., & Sairozi, A. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING ANAK DI INDONESIA: STUDI CROSS-SECTIONAL: Relationship between Parenting Patterns and Bullying Behavior of Children in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.86>
- Rafiditya, A., & Syarifuddin. (2020). PENGARUH SELF ESTEEM DAN SELF EFFICACY TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT DANA TABUNGAN DAN ASURANSI PEGAWAI NEGERI KANTOR CABANG UTAMA BANDUNG. *Universitas Telkom*.
- Rahmani, A. K., Kurniasari, D., & Firmansyah, W. (2024). Hubungan Toxic Parent dengan Self Confidence di SDN Gunung Sari 03 Kecamatan Citeureup. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10530–10336. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.15387>
- Resti, M. O., Saputra, A., & Andriani, D. S. (2024). Persepsi Dampak Bullying Terhadap Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 20(2), 295–304. <https://doi.org/10.57216/pah.v20i2.835>
- Rosadi, F., & Hopeman, T. A. (2023). *Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Bullying di Sekolah Dasar dan Solusinya*. 3(1).
- Seikkula-Leino, J., & Salomaa, M. (2021). Bridging the Research Gap—A Framework for Assessing Entrepreneurial Competencies Based on Self-Esteem and Self-Efficacy. *Education Sciences*, 11(10), 572. <https://doi.org/10.3390/educsci11100572>
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104–1111. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>
- Silviana, N. A., & Imam Sufiyanto, M. (2024). STRATEGI GURU UNTUK MENGATASI BULLYING DAN KEKERASAN PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss1Y2024390>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). BENTUK BULLYING DAN CARA MENGATASI MASALAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Wan Mohd, W. N. H., Abd Rahman, M., Mohd Rick, A. M., Mokhtar, R., & Rahmat, N. H. (2024). Motivating and Demotivating Factors in Learning: How Do they Relate to Each Other? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(1), Pages 568-584. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i1/18497>
- wang, Y., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Parent-child cohesion, self-esteem, and academic achievement: The longitudinal relations among elementary school students. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101467>